

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam proses pembentukan kepribadian dan emosional. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak, terutama dalam masa remaja, memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan mental, perkembangan sosial, dan keseimbangan emosional anak. Anak remaja merupakan individu yang berada pada fase perkembangan yang kompleks, di mana kebutuhan emosional mereka menjadi aspek penting yang harus dipenuhi oleh keluarga, khususnya orang tua (Cecil & Daniel, 2020). Menurut Soendjoyo (2002, sebagaimana dikutip dalam Aulia & Desmita, 2024) emosi merupakan dasar dari perkembangan kepribadian dan sosial. Dalam konteks ini, pemenuhan kebutuhan emosional anak remaja menjadi aspek penting yang tidak hanya ditentukan oleh faktor internal keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di mana keluarga tersebut berada.

Kecerdasan emosional yang baik memungkinkan anak untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik, termasuk tantangan akademis dan sosial. Pada masa remaja, individu mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan, yang sering kali disertai dengan perasaan tidak stabil, pencarian identitas, dan kebutuhan akan dukungan emosional. Komunikasi tatap muka yang hangat dan terbuka dengan teman sebaya atau orang tua memegang peran utama dalam memberikan ruang bagi remaja mengekspresikan emosi mereka. Penelitian menunjukkan adanya korelasi kuat antara kualitas komunikasi interpersonal dan kesehatan emosional atau penyesuaian hidup remaja (Arafat Wear et al., 2023). Dalam keluarga, komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak remaja menjadi sarana utama untuk menyalurkan kasih sayang, perhatian, serta pemahaman terhadap kebutuhan emosional mereka. Melalui komunikasi yang efektif, orang tua dapat memberikan rasa aman, dukungan moral, serta kehangatan emosional yang dapat membantu remaja mengelola tantangan yang mereka hadapi (Putri Agustina, 2023). Sebaliknya, kurangnya komunikasi yang baik dalam keluarga sering kali menjadi penyebab utama konflik, kesalahpahaman, dan bahkan permasalahan emosional seperti stres, kecemasan, hingga gangguan hubungan sosial.

Namun dalam realitasnya, kualitas komunikasi dalam keluarga sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial, ekonomi, dan budaya tempat keluarga tersebut tinggal. Salah satu

contohnya dapat ditemukan di Desa Branta Pesisir, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur. Desa ini merupakan wilayah pesisir yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Hampir 50% warga bergantung pada sektor perikanan laut sebagai mata pencaharian utama, bekerja melaut dari pagi hingga malam hari, beberapa bahkan hingga dini hari yang menyebabkan keterbatasan waktu interaksi antara orang tua dan anak (Suara.com, 2020). Desa Branta Pesisir merupakan salah satu desa di Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur, dengan jumlah penduduk sebanyak 6.103 jiwa yang terdiri atas 3.053 laki-laki dan 3.050 perempuan (Pemerintah Desa Branta Pesisir, 2024). Penduduk desa ini didominasi oleh kelompok usia produktif (19–45 tahun) yang mencapai 41,42%, sedangkan kelompok usia remaja (7–18 tahun) mencapai 19,92%. Komposisi usia ini menjadi relevan dalam mengkaji persoalan komunikasi antarpribadi dalam keluarga, khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan emosional anak remaja. Dari segi pekerjaan, sebagian besar penduduk tidak memiliki pekerjaan formal (33,64%) dan sebagian lainnya mengurus rumah tangga (25,14%) serta menjadi pelajar/mahasiswa (13,01%), sementara sisanya tersebar pada pekerjaan seperti pedagang, petani, pegawai negeri, hingga TNI/Polri dengan jumlah yang relatif kecil (Pemerintah Desa Branta Pesisir, 2024). Keadaan ini menunjukkan adanya ketergantungan ekonomi pada sektor informal serta peran domestik dalam kehidupan masyarakat desa pesisir.

Masyarakat branta pesisir memiliki lingkungan yang cenderung ramai, suka bertetangga karena jarak dari rumah ke rumah sangat berdekatan dan berdempet. Sehingga, aktivitas dari rumah ke rumah bisa diketahui oleh orang yang berada di sekitar. Masyarakat pesisir terutama pengguna bahasa Madura dialek Bangkalan dan Pamekasan dikenal memiliki intonasi bicara yang keras dan tegas. Logat mereka sering lebih menonjol dibanding masyarakat Jawa Timur bagian barat, yang memiliki nada lebih halus (Fajrie, 2017). Lanjutnya gaya komunikasi mereka bersifat efisien dan langsung ke inti pembicaraan, mencerminkan kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari pesisir seperti berdagang ikan atau bekerja di laut. Mereka tidak suka bertele-tele karena waktu mereka sangat sempit. Dalam struktur sosial mereka, orang Madura cenderung menghormati figur otoritas seperti orang tua, kyai, atau tokoh masyarakat dengan bahasa dan nada berbeda (lebih sopan) dalam lingkungan informal mereka bisa bicara lebih bebas namun tetap tegas. Mereka biasanya menggunakan bahasa Madura campur bahasa Indonesia dengan logat Madura yang kuat. Misalnya, pelafalan vokal e pepet dalam bahasa Indonesia terdengar berbeda. Ini merefleksikan identitas kebahasaan yang kuat dan terus dipertahankan

meskipun dalam interaksi resmi tetap menggunakan bahasa Indonesia atau campurannya (Romadlani & Zakiyah, 2023). Nada bicara orang pesisir terutama di daerah seperti pesisir Madura, termasuk Desa Branta Pesisir, Pamekasan biasanya punya ciri khas yang dipengaruhi oleh budaya, kehidupan sehari-hari, dan karakter masyarakatnya.

Dalam konteks remaja, kebutuhan ini dapat terpenuhi melalui interaksi positif dengan anggota keluarga. Namun, berbagai faktor seperti kesibukan orang tua, penggunaan teknologi, atau pola asuh yang kurang responsif sering kali menghambat terjadinya komunikasi yang sehat (Putri Agustina, 2023). Saat remaja kesulitan mengelola perasaan, mereka cenderung menggunakan strategi hubungan seperti meminta perhatian berlebihan, terlalu mendominasi percakapan, atau mencari umpan balik negatif dari teman yang bukan hanya tidak efektif, tapi justru bisa memperburuk kondisi emosional mereka (Silaban et al., 2015). Di Indonesia, struktur keluarga dan budaya memberikan nilai-nilai khusus yang turut memengaruhi pola komunikasi antarpribadi. Orang tua sering kali dianggap sebagai figur otoritas, sehingga gaya komunikasi yang cenderung satu arah masih umum ditemukan. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan emosional remaja, yang sering kali membutuhkan ruang untuk berbicara dan didengarkan tanpa merasa dihakimi.

Selain itu, kondisi sosial permukiman di Desa Branta Pesisir tergolong padat dan tidak teratur, dengan infrastruktur dasar yang masih terbatas. Permukiman ini masuk dalam kategori kumuh sedang hingga berat, ditandai dengan kerusakan jalan, keterbatasan distribusi air bersih, minimnya fasilitas sanitasi, serta belum adanya sistem pengangkutan sampah yang terorganisir (Irwanto, Kurniawan & Purnamasari, 2024). Lingkungan fisik dan sosial seperti ini secara tidak langsung dapat memengaruhi dinamika relasi dalam keluarga, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan emosional anak-anak. Dalam konteks masyarakat pesisir Madura, komunikasi dalam keluarga juga dipengaruhi oleh karakteristik budaya lokal, di mana nada bicara cenderung tegas dan ekspresif, serta hubungan sosial yang erat dalam struktur komunitas yang masih tradisional.

Pasangan suami istri yang berasal dari desa yang sama seperti di Branta Pesisir umumnya memiliki latar belakang nilai, tradisi, dan pandangan hidup yang seragam. Karena kedua orang tua memiliki latar belakang budaya dan tradisi yang seragam, nilai-nilai seperti kehormatan keluarga, disiplin, ketaatan pada norma agama, dan budaya gotong royong telah tertanam kuat. Nilai-nilai ini juga diajarkan kepada anak sejak dini melalui pola asuh sehari-hari, salah satunya tercermin dalam pepatah Madura yang populer seperti "*ajhina pote tolang, tak ajhina pote mata*" (lebih baik patah tulang daripada malu), yang

menekankan pentingnya reputasi dan kebanggaan keluarga (Taembo et al., 2024). Karena dibesarkan dalam lingkungan yang serupa, pasangan ini cenderung melanjutkan pola asuh yang mereka terima dari orang tua mereka, yakni pola asuh otoritatif atau otoriter, tergantung pada tingkat pendidikan dan keterbukaan mereka terhadap perubahan. Nada bicara yang tegas, kontrol tinggi terhadap perilaku anak, dan jarang mengekspresikan emosi secara verbal menjadi ciri umum.

Dengan pekerjaan yang lebih stabil seperti PNS dan pedagang, orang tua di desa ini cenderung memiliki waktu lebih banyak untuk berkumpul dengan keluarga, terutama di malam hari dan akhir pekan. Hal ini memungkinkan mereka menjalin komunikasi yang lebih baik dengan anak, serta memberikan dukungan emosional yang lebih konsisten. Anak-anak juga kerap dilibatkan dalam aktivitas keluarga, seperti membantu usaha dagang atau menyelesaikan tugas rumah tangga, sebagai bentuk penanaman tanggung jawab sejak dini. Selain itu, pasangan yang bekerja sebagai PNS cenderung memiliki akses lebih luas terhadap informasi dan praktik pengasuhan modern. Mereka dapat menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan komunikasi yang lebih terbuka dan responsif terhadap kebutuhan psikologis anak. Maka dari itu, memahami latar belakang sosial masyarakat Desa Branta Pesisir menjadi penting untuk menelaah bagaimana proses komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak terbentuk dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memenuhi kebutuhan emosional anak remaja. Namun demikian, tekanan sosial dan keterbatasan ekonomi dapat menjadi faktor penghambat dalam pemenuhan kebutuhan emosional anak remaja, terutama apabila orang tua tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya komunikasi yang empatik dan terbuka dalam keluarga.

Dalam konteks remaja, kebutuhan ini dapat terpenuhi melalui interaksi positif dengan anggota keluarga. Namun, berbagai faktor seperti kesibukan orang tua, penggunaan teknologi, atau pola asuh yang kurang responsif sering kali menghambat terjadinya komunikasi yang sehat (Putri Agustina, 2023). Saat remaja kesulitan mengelola perasaan, mereka cenderung menggunakan strategi hubungan seperti meminta perhatian berlebihan, terlalu mendominasi percakapan, atau mencari umpan balik negatif dari teman yang bukan hanya tidak efektif, tapi justru bisa memperburuk kondisi emosional mereka (Silaban et al., 2015). Di Indonesia, struktur keluarga dan budaya memberikan nilai-nilai khusus yang turut memengaruhi pola komunikasi antarpribadi. Orang tua sering kali dianggap sebagai figur otoritas, sehingga gaya komunikasi yang cenderung satu arah masih umum ditemukan. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan emosional remaja, yang sering kali membutuhkan ruang untuk berbicara dan didengarkan tanpa merasa

dihakimi. Komunikasi antarpribadi yang sehat antara orang tua dan anak remaja menjadi salah satu cara paling efektif untuk memenuhi kebutuhan emosional tersebut. Menurut DeVito (2013), komunikasi antarpribadi yang efektif melibatkan kemampuan untuk saling mendengarkan, memahami, dan memberikan umpan balik yang positif. Di sisi lain, penelitian dalam bidang keluarga menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk atau minim antara orang tua dan anak dapat menyebabkan jarak emosional, konflik, bahkan keterasingan dalam keluarga.

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana peran komunikasi antarpribadi orang tua dalam memenuhi kebutuhan emosional anak remaja. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami pola komunikasi yang dilakukan, tetapi juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan komunikasi tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi keluarga dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosional anak remaja.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang komunikasi antarpribadi antara ibu dan anak, khususnya dalam membantu keluarga membangun pola komunikasi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan emosional anak remaja. Hal ini menjadi langkah penting untuk menciptakan generasi muda yang lebih tangguh secara emosional dan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka diperoleh rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana Komunikasi Antar Pribadi antara Ibu dan Anak Remaja Laki-laki terkait dengan Pemenuhan Kebutuhan Emosional Anak dalam Keluarga Berlangsung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disusun di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana komunikasi antarpribadi antara Ibu dan Anak Remaja Laki-laki terkait dengan pemenuhan kebutuhan emosional anak dalam keluarga berlangsung di Desa Branta Pesisir, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Komunikasi dan juga diharapkan dapat berguna sebagai bahan bacaan untuk peneliti selanjutnya agar lebih mengetahui tentang bagaimana Komunikasi Antarpribadi antara Orang tua dan Anak terkait dengan Pemenuhan Kebutuhan Emosional Anak dalam Keluarga Berlangsung, dan hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang hubungan antara pola komunikasi antarpribadi dan pemenuhan kebutuhan emosional remaja.

b. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna untuk membantu sebagai panduan bagi orang tua dalam membangun komunikasi yang lebih efektif, empatik, dan terbuka dengan anak remaja mereka, sehingga dapat memenuhi kebutuhan emosional anak secara optimal.

